

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas yang dilakukan semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Alo liliweri (2011, hlm 37) mengemukakan bahwa: “komunikasi adalah proses melibatkan seseorang untuk memakai tanda-tanda alamiah yang universal atau simbol-simbol dari hasil konvensi manusia. Simbol-simbol itu dalam bentuk verbal maupun non-verbal yang secara sadar atau tidak sadar digunakan demi tujuan menerangkan makna tertentu terhadap orang lain, juga dapat mempengaruhi orang lain untuk berubah”.

Berdasarkan pengertian di atas, dilihat dari simbol komunikasi yang digunakan, komunikasi terbagi menjadi 2; komunikasi verbal dan non-verbal. Albert Merrabian (dalam Mulyana 2009, hlm 351) menyebutkan bahwa 93% makna sosial dari komunikasi tatap muka diperoleh dari komunikasi isyarat-isyarat non-verbal.

Salah satu cabang ilmu komunikasi ialah komunikasi massa, komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa, termasuk media cetak seperti majalah dan koran serta media elektronik seperti televisi, radio, dan film. (Mulyana, 2017:83) Sedangkan media massa ialah alat komunikasi yang secara serentak dan cepat dapat menyebarkan informasi kepada khalayak yang luas, serta bersifat heterogen. (Nuruddin, 2019:9).

Informasi atau pesan dalam komunikasi massa dapat dilihat atau dinikmati dengan jumlah yang banyak, sehingga proses ini membutuhkan media salah satunya yaitu film. (Romli, 2016:100).

Film merupakan wujud komunikasi massa elektronik, berupa media audio visual yang dapat menyajikan teks, suara, gambar, serta kombinasinya dan bisa di konsumsi publik dengan jumlah yang banyak. Dengan makna lain, bahwa media massa pula berfungsi untuk menghindari budaya-budaya yang masuk dalam negeri yang malah bisa menghancurkan moral masyarakat. Barnet Pearce menggambarkan pertumbuhan ini selaku suatu “temuan revolusioner”, yang sejalan dengan meningkatnya teknologi komunikasi seperti radio, Tv, telepon, satelit serta jaringan PC. Dan meningkatnya industrialisasi, bisnis besar serta politik global. (Littlejohn, 2019:5)

Oey Hong Lee dalam Sobur mengatakan film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, dan mengalami masa pertumbuhan pada menjelang akhir abad ke-19, dengan kata lain pada waktu unsur-unsur yang merintang perkembangan surat kabar sudah dibikin sirna. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat dengan mudah berkembang menjadi alat komunikasi yang nyata karena belum mengalami faktor teknis, politik, ekonomi, sosial serta demografi yang menghambat perkembangan surat kabar pada abad ke-18 dan awal abad ke-19. (Sobur, 2017:126).

Kekuatan film mempengaruhi banyak kelas sosial, dan para ahli otoritatif percaya bahwa film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi khalayak luas. Sejak itu, banyak penelitian berfokus pada dampak film di kehidupan kita. Seperti yang terlihat dalam berbagai studi film, termasuk dampak film pada anak-anak, film dan agresi, film dan politik, dan lain-lain. (Sobur, 2017:127)

Film terus tumbuh ke arah kemajuan yang diisyaratkan oleh konvergensi yang bersinambungan pada digitalisasi. Perihal ini bermula pada penggabungan film dan televisi, dan terus berkembang menuju digitalisasi, yang tercermin dari perpaduan film dan satelit, kabel, *video on demand*, *paid viewing*, *digital video* (DVD) dan *video tape*. (Baran, dalam Atmadja dan Ariyani, 2012:116)

McQuail berkata jika pesan yang terdapat dalam sebuah film merupakan gambaran dari keadaan masyarakat dan dari keinginan untuk memanipulasi. Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran didasari karena film mempunyai keahlian dalam menyampaikan pesan dengan cara unik. Secara lebih mendalam, film ialah alat untuk mengantarkan suatu pesan bagi pemirsa sedangkan bagi sutradara merupakan alat untuk mengantarkan pesan kepada masyarakat luas. Biasanya tema dalam film diangkat dari sebuah keadaan atau fenomena yang selalu terjadi di masyarakat. (McQuail, dalam Oktavianus, *jurnal E-Komunikasi*, Vol .3, No.2, 2015:6) Sesuai dengan misi film, pesan film dalam komunikasi massa bisa berupa apa saja. Biasanya suatu film dapat memuat segala

macam informasi, baik itu tentang pembelajaran, hiburan, informasi, bahkan alat propaganda yang dapat memberikan dampak luar biasa bagi kehidupan kita, apa yang kita tonton cenderung berpengaruh pada tingkah laku dalam kehidupan. Dampaknya bisa bermacam-macam, seperti dampak sosial, psikologis. Seperti pada penelitian kali ini yang membahas mengenai pesan moral yang terkandung dalam film *silariang: Cinta Yang Tak Direstui* (2018) karya Oka Aurora.

Film ini di sutradarai oleh Wisnu Adi yang mengangkat isu kawin lari (*silariang*). *Silariang* menyoroti tentang pemuda yang bernama Yusuf yang diperankan oleh Bisma Kharisma, dan Zulaikha oleh Andania Suri. Perasaan cinta diantara mereka tulus, tetapi ada tembok besar yang menghalangi dan atas nama cinta mereka memutuskan kawin lari atau dikenal dengan istilah *silariang*. Isu ini sangat dekat dengan kehidupan masyarakat dan tak lekang oleh zaman. Selain mengangkat kearifan lokal suku Bugis-Makassar, film ini juga menampilkan pemandangan Wisata Rammang-rammang yang indah. Selain dibintangi artis ibu kota, film ini juga mengikutsertakan aktor-aktor lokal Makassar, yakni Nurlela M Ipa, Muhary Wahyu Nurba, Sese Lawing, Cipta Perdana, Dan lain-lain. Film ini rilis di bioskop pada 18 januari 2018.

Selain itu, tentunya film ini membawa pesan moral yang layak untuk direnungkan oleh anak muda yang dihadapkan dalam pilihan yaitu cinta atau restu orangtua. Dimana kejujuran dan keberanian yang merefleksikan sifat orang bugis-Makassar yang dikenal *lempu* (jujur) dalam menjalankan

amanah. Jika seseorang berbuat malu karena anak gadisnya dibawa lari oleh pemuda, maka seluruh pihak keluarga gadis merasa berkewajiban untuk mengambil tindakan balasan bahkan sampai membunuh pelaku demi menegakkan *siri*. Dan bila ada orangtua yang melakukan kawin lari tanpa mengambil tindakan maka orangtua atau anggota keluarga tersebut di cap oleh masyarakat sebagai pengecut yang dalam bahasa Makassar disebut "*Ballorang*" (Israpil; Silariang dalam perspektif Bugis-Makassar).

Mengingat *silariang* dalam adat bugis-Makassar bukanlah hal yang sederhana, maka dari itu setiap adegan yang dibangun dalam film pun harus berhati-hati misalnya adegan tentang upacara *Mabbarata*.

Film secara universal bisa dipecah atas dua faktor pembuat yaitu unsur narative dan unsur sinematografi yang membuat film menjadi berkesinambungan (Pratista, 2017:1). Teks film juga sering menceritakan isu-isu problematik seperti Hak Asasi Manusia, Kekerasan Dalam Rumah Tangga, lingkungan, kemiskinan, marjinalisasi etnis dan sebagainya. Film dapat dijadikan wahana untuk mempelajari berbagai sudut pandang tentang isu-isu tersebut. (Herlina, 2019:121).

Untuk memaknai pesan maka diperlukan pemahaman reflektif. Film *silariang* akan ditinjau maknanya oleh peneliti dengan menganalisis pesan moral pada beberapa adegan dalam *scene*. Penelitian ini berfokus membahas pesan moral melalui analisis hermeneutika Friedrich Schleimacher. Dimana hermeneutika Friedrich Schleimacher dalam menelusuri makna menggunakan pendekatan grammatis yang

dilatarbelakangi oleh teks atau bahasa dalam hal ini pemaknaan film *silariang*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada analisis pesan moral melalui media film *silariang: Cinta Yang Tak Direstui* (2018) menurut kajian teori hermeneutika perspektif Friedrich Schleimacher.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang disampaikan dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa pesan moral yang disampaikan dalam film *silariang: cinta yang tak direstui* (2018) ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Bugis-Makassar terhadap budaya dalam film *silariang: Cinta Yang Tak Direstui* (2018) ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang peneliti rumuskan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pesan moral yang terkandung pada film *silariang: cinta yang tak direstui* (2018) .
2. Untuk mengkaji budaya *silariang* dalam film *silariang: cinta yang tak direstui* (2018) menurut pandangan masyarakat Bugis-Makassar.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah kajian film yang berkaitan dengan studi komunikasi massa.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menambah wawasan tentang Budaya suku Bugis-Makassar utamanya budaya *Silariang*.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan penelitian. Untuk memberikan kejelasan bahasa penelitian ini, maka perlu batasan definisi dari judul “Analisis Pesan Moral Pada Film *Silariang: Cinta yang Tak Direstui* (2018) Menurut Kajian Teori Perspektif Friedrich Schleimacher”. adapun batasan-batasan operasional ini meliputi:

1. Analisis adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks atau komunikasi, dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi pola-pola atau tema-tema yang muncul dari data yang diperoleh.
2. Pesan Moral adalah amanat berupa nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan kelompok dalam mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Film merupakan media yang berupa audio-visual. Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, film memiliki tujuan untuk memberikan pesan-pesan yang ingin disampaikan sutradara dari film tersebut. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan

pesan dibaliknya, tanpa berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke dalam layar.

4. Hermeneutika perspektif Friedrich Schleimacher Hermeneutika dapat disebut juga sebagai bagian dari ilmu yang mencakup seni menafsirkan. Dalam perkembangan selanjutnya hermeneutika pun berkembang menjadi beragam pengertian, sebagaimana diperinci oleh Richard E. Palmer Sebagai ilmu tentang semua pemahaman bahasa. yaitu hermeneutika sebagai ilmu pemahaman bahasa berdasarkan teori-teori linguistik dan menjadi landasan bagi segala interpretasi teks, dengan menjalankan prosedur yang berusaha menyusup lebih jauh ke dalam makna suatu teks.

